

SKRIPSI

PESAN DAKWAH DALAM TRADISI KENDURI

DI PADUKUHAN VIII DESA PLERET

PANJATAN KULON PROGO



Oleh:

Nur Daryanto
NIM : 99212695

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2006



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1743/2006

Judul Skripsi :

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI KENDURI
DI PADUKUHAN VIII DESA PLERET PANJATAN KULON PROGO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nur Daryanto

NIM : 99212695

Telah dimunaqsyahkan pada :

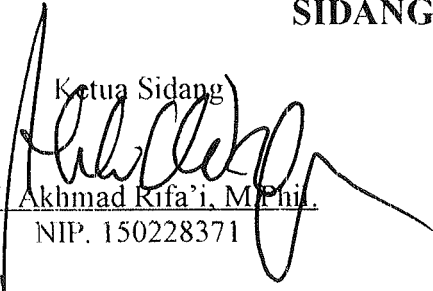
H a r i : Kamis

Tanggal : 24 Agustus 2006

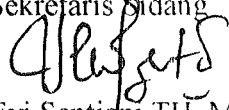
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH


Ketua Sidang


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phi.
NIP. 150228371

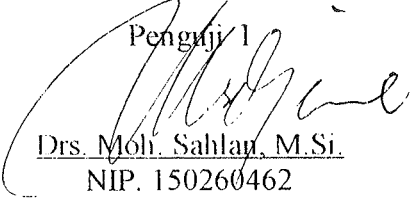
Sekretaris Sidang


Dra. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP. 150252261

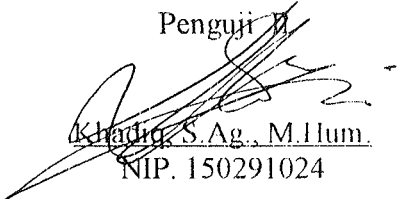
Pembimbing


Drs. A. Machfudz Fauzy, M.Pd.
NIP. 150189560

Penguji I

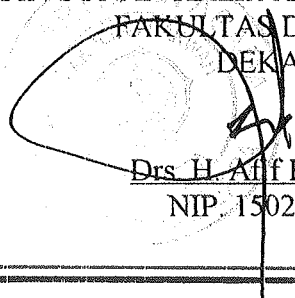

Drs. Moh. Sahlan, M.Si.
NIP. 150260462

Penguji II


Khadijah S. Ag., M.Hum.
NIP. 150291024

Yogyakarta, 11 Nopember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS Al Ahzab : 21)

Halaman Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan
kepada yang tercinta :

Bapak, simbok, ibu
Istri dan anakku
Adik-adikku
Sahabat semua

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penyelesaian penelitian mengenai **“Pesan Dakwah dalam Tradisi Kenduri di Padukuhan VIII Desa Pleret Panjatan Kulon Progo”** tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan *ijin penelitian* dan segenap dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu selama ini.
2. Bapak Drs. A. Machfudz Fauzy, M.Pd selaku dosen pembimbing dan Penasehat Akademik yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Gubernur DIY, Bapak Bupati Kulon Progo, Bapak Camat Panjatan, Bapak Kepala Desa Pleret, Bapak Dukuh Padukuhan VIII yang telah memberikan *ijin penelitian*.
4. Warga Padukuhan VIII Desa Pleret yang telah memberikan waktu bagi penulis untuk pengambilan data demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dan adik-adik tercinta yang telah memberikan segalanya, doa, dana dan dorongan selama ini.
6. Isteri dan anakku (Kharisma) tercinta yang telah memberikan semangat untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

7. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan dan kebaikannya, semoga Allah memberikan balasan di dunia dan akhirat . Amin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Terlepas dari segala kekurangannya, penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	8
H. Metode Penelitian	31
BAB II : GAMBARAN UMUM PADUKUHAN VIII DESA PLERET.....	36
A. Letak Geografis	36
B. Jumlah Penduduk	37
C. Struktur Pemerintahan	38
D. Tingkat Pendidikan	40
E. Kehidupan Keagamaan	42
F. Klasifikasi Pekerjaan	45
G. Kondisi Sosial Budaya	47
BAB III : PEMBAHASAN.....	49
A. Persiapan Penelitian	49
1. Masa Orientasi	49
2. Penentuan Informan	50
B. Tradisi Kenduri <i>Nyewu</i> di Dukuh VIII Desa Pleret	52

C. Pelaksanaan Kenduri Nyewu	53
1. Pemberitahuan	53
2. Sarana Prasarana	55
3. Prosesi Kenduri	60
BAB IV : PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	90

Daftar Pustaka

Interview Guide

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul PESAN DAKWAH DALAM TRADISI KENDURI DI PADUKUHAN VIII DESA PLERET. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis perlu menjelaskan maksud beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Pesan Dakwah

Pesan adalah amanat yang disampaikan oleh seseorang atau komunikator kepada komunikan atau orang lain atau kelompok/komunitas umum agar mengetahui informasi yang disampaikan.

Dakwah adalah ajakan, sebagai aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim atau fungsi kerisalahan yaitu suatu proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup¹

Pesan dakwah adalah amanat yang disampaikan oleh komunikator berupa ajakan supaya komunikan mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan dan pedoman hidup.

¹ Majelis Tabligh Muhammadiyah, *Dialog Da'wah Nasional*, (Yogyakarta, 1986), hal. 3

2. Tradisi Kenduri

Tradisi adalah adat istiadat turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan dan merupakan suatu kebiasaan umum dalam masyarakat. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto, tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara.²

Kenduri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selamatan.³ Sedangkan menurut Koentjaraningrat selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan.⁴ Jadi tradisi kenduri adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun berupa upacara makan bersama makanan yang diberi doa sebelum dibagi-bagikan pada jamaah kenduri.

Karena begitu banyaknya aktivitas atau hajat/moment yang melibatkan kenduri maka dalam hal ini penulis ingin meneliti perihal tradisi dalam upacara ritual kenduri *nyewu* yaitu upacara selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya.

² Prof.Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 520.

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 606

⁴ Prof.Dr.Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,1995) hal. 347

3. Pedukuhan VIII Desa Pleret

Padukuhan VIII adalah salah satu padukuhan dari Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Desa Pleret terdiri dari 11(sebelas) pedukuhan yaitu Pedukuhan I (satu) sampai dengan Pedukuhan XI (sebelas). Pedukuhan VIII (delapan) terletak berbatasan dengan Pedukuhan VIII (Delapan) Desa Bojong dan Desa Depok Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

Dari penegasan beberapa istilah di atas maka yang dimaksud nilai pesan dakwah dalam tradisi kenduri *nyewu* adalah suatu hal atau peristiwa yang dianggap berharga dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atas pesan dakwah yang disampaikan oleh komunikator dalam aktivitas pelaksanaan upacara tradisi kenduri *nyewu*. Walaupun *nyewu* termasuk salah satu upacara kenduri dalam peringatan kematian dan pelaksanaan aktivitasnya dapat dikatakan hampir sama dengan peringatan hari-hari kematian yang lain tetapi ada sedikit perbedaan yang tidak dilaksanakan oleh yang lain tersebut. *Nyewu* merupakan saat pelaksanaan upacara kenduren atau selamatan di hari ke 1000 setelah hari kematian seseorang dan sekaligus upacara selamatan terakhir dalam memperingati hari kematian seseorang yang berlangsung di Padukuhan VIII Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak awal manusia telah memandang hidupnya sendiri dan hidup masyarakat sebagai suatu yang dengan erat tergantung dari kekuatan yang terletak di luar kekuasaan manusia sendiri. Kekuatan yang mengatur manusia dan alam semesta yaitu kekuatan Tuhan. Berbicara mengenai Tuhan tentu sangat erat kaitannya dengan agama, karena manusia mengenal Tuhan dengan agama. Disamping manusia hidup di dunia ini menganut agama yang termasuk dalam aspek hati dan keyakinan, manusia mempunyai akal pikiran.

Dengan akalnya manusia dapat menemukan hal-hal yang baru, baik dalam lapangan ilmu pengetahuan maupun dalam system pergaulan manusia, dengan kemampuan intelektualnya manusia dapat menciptakan kebudayaan. Perpaduan antara hati dan pikiran atau agama dan akal akan melahirkan sikap mental yang baik. Sikap mental juga disebut system nilai budaya, yaitu merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia dan didukung oleh pedoman yang nyata berupa norma-norma, hukum dan aturan.⁵

Antara agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Islam adalah agama Allah, yang bersumber dari wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai, yang sebagaimana dikemukakan di atas, akan dapat memberikan warna dan corak terhadap suatu kebudayaan.

⁵ *Ibid.*, hal. 387.

Disebut sebagai kebudayaan Islam, bukan berarti kebudayaan yang hanya diciptakan oleh orang atau masyarakat Islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam atau kebudayaan yang bersifat islami, meskipun ia muncul dan timbul dari orang atau masyarakat non Islam. Artinya, suatu kebudayaan yang muncul di luar masyarakat Islam atau diciptakan oleh orang non Islam, apabila dilihat dari kacamata Islam (Al Qur'an dan Sunnah) ia sesuai dengan pesan dan nilai-nilai Islam, maka dapat dikatakan sebagai kebudayaan Islam. Sebaliknya, meskipun kebudayaan itu muncul dari masyarakat Islam atau orang Islam, namun bila isinya berbeda bahkan bertentangan dengan pesan dan nilai-nilai Islam, ia bukan kebudayaan Islam.⁶

Dengan demikian suatu kebudayaan dikatakan Islam atau tidak, bukan diukur dengan siapa pencipta ataupun di mana munculnya. Tetapi apakah kebudayaan itu sesuai dengan pesan-pesan atau nilai-nilai Islam atau tidak.

Dalam kehidupan, cara hidup bersama diatur dan diarahkan menurut hukum-hukum agama dan masyarakat. Agama merupakan daya penyatu yang sentral dalam pembinaan kebudayaan, dalam segala masa dan tingkat masyarakat.

Berbagai macam kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Kebudayaan tersebut salah satunya adalah tradisi yang bernafaskan Islam yaitu Tradisi Kenduri atau Selamatan. Tradisi Kenduri ini tidak terdapat dalam ajaran Agama Islam tetapi sangat erat kaitannya dengan dakwah Islam karena Tradisi Kenduri dilakukan dengan

⁶ Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta, 1987), hal. 54

melibatkan orang banyak dan dipimpin oleh seorang tokoh agama Islam dalam membaca doa dan Al Quran.

Tradisi Kenduri dalam Bahasa Jawa disebut *Kenduren* dan ada beberapa masyarakat yang menyebutnya *Slametan*. Sampai saat ini tradisi kenduri masih tetap dilestarikan dan dilakukan bukan hanya oleh masyarakat pedesaan tetapi dilaksanakan pula oleh masyarakat perkotaan.

Tradisi Kenduri atau Selamatan adalah suatu upacara makan bersama, makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan.⁷ Dalam upacara kenduri ada seseorang yang memimpin jalannya upacara tersebut. Biasanya yang memimpin adalah orang yang dituakan dalam hal agama dan usia, yaitu seorang kyai atau pak kaum (*modin*). Makanan yang dibagikan berupa nasi beserta lauk pauknya. Upacara selamatan atau kenduri ini bertujuan dan mengharap keselamatan hidup dan tidak mendapat gangguan dalam kehidupan.

Pelaksanaan Kenduri antara satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Sebagian melakukan upacara Kenduri hanya untuk upacara kematian yaitu ke 3 hari, ke 7 hari, ke 40 hari, ke 100 hari, setahun dan ke 1000 hari kematian seseorang, namun ada juga masyarakat melakukan upacara Kenduri dalam upacara pernikahan, aqiqoh, sunatan, membangun rumah dan lain-lainnya.

Dalam upacara Kenduri ini juga dilakukan serangkaian kegiatan membaca Al Qur'an bersama / *maca-maca* (Jawa) dan tahlilan. Disini dakwah

⁷ Prof.DR Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hal. 347.

tidak hanya bil lisan tetapi juga dakwah bil hal. Dakwah *bil hal* berasal dari kata dakwah yang mendapat atribut *hal*. Dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu (دعوة - يدعو - يدعى) yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan, kemudian diberi tambahan *bil hal* yang artinya tingkah laku atau dakwah dengan amaliah nyata.⁸

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis ingin meneliti masalah Tradisi Kenduri atau Selamatan di pedukuhan VIII Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar balakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri *Nyewu* pada masyarakat Padukuhan VIII Desa Pleret, Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?
2. Apakah pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi kenduri *nyewu* pada masyarakat Padukuhan VIII Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan mengetahui pesan dakwah dalam Tradisi Kenduri *nyewu*

⁸ Masdar F Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa*, (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), hal. 2.

pada masyarakat Pedukuhan VIII Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Membuka wawasan baru, sikap kritis dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial keagamaan dalam masyarakat, diantaranya masalah dakwah islamiah. Dan meningkatkan pemahaman terhadap masalah dakwah yang dilakukan melalui media dalam bentuk kegiatan sosial budaya pada suatu masyarakat.
2. Untuk mengetahui sistem penyebaran Agama Islam melalui pendekatan budaya animisme sehingga islam bisa diterima oleh masyarakat yang masih kuat memegang tradisi, walau tradisi tersebut digunakan sebagai media dakwah.

F. Kajian Pustaka

Tradisi Kenduri *Nyewu*

Masyarakat Jawa mempunyai suatu tradisi mengenai tata cara mengelola atau merawat jenazah, sejak diketahui orang itu meninggal sampai seribu hari meninggalnya. Tata cara yang dilakukan secara turun temurun ini masih memasyarakat, dalam arti masyarakat Jawa masih terus

menyelenggarakannya, mulai dari awal upacara sampai upacara yang paling akhir.⁹

Tradisi dalam upacara yang diselenggarakan pada saat kematian ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Bahwa orang yang ditinggalkan masih senantiasa mengingat segala kebaikan yang pernah diberikan oleh orang yang sudah meninggal sehingga perlu untuk menyelenggarakan suatu upacara. Selain itu, juga ada kepercayaan bahwa dengan dibantu doa, maka orang yang meninggal tersebut akan cepat diterima Tuhan sehingga arwahnya akan tenang.¹⁰

Upacara-upacara yang diselenggarakan untuk memperingati kematian biasanya dilakukan dengan mengadakan kenduri atau kenduren. Kenduri ini dilakukan dengan doa bersama dan dihadiri oleh kerabat dan tetangga terdekat. Kenduri ini menggambarkan suatu pola gotong royong yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Sikap saling membantu dan memberi hiburan bila ada kesusahan, hal ini merupakan contoh konkret pola pikir masyarakat Jawa. Kenduri tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya sesaji. Sesaji yang digunakan dalam setiap peringatan saat meninggalnya seseorang pada dasarnya sama, hanya masing-masing daerah memiliki kebiasaan masing-masing.¹¹

Upacara mendhak katelu (*nyewu*) merupakan peringatan seribu hari bagi orang yang sudah meninggal. Peringatan dilakukan dengan mengadakan

⁹ Abdulrahman, *Mengenal Kebudayaan Djawa*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), hal. 78.

¹⁰ Melati Listyorini, *Upacara Tradisi Kematian Di Jawa*, (Surabaya, Tesis, 1987), hal. 27.

¹¹ Akbarudin, skripsi yang berjudul *Pengaruh Tradisi Kenduri Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*, (Salatiga, 1991), hal. 62

kenduri yang diselenggarakan pada malam hari. Bahan yang digunakan untuk kenduri sama dengan bahan yang digunakan pada peringatan empat puluh hari. Namun ada beberapa bahan yang perlu diadakan untuk memperingati seribu hari meninggalnya seseorang tersebut. Upacara nyewu jugamempunyai maksud untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga semua rasa dan bau tersebut hilang lenyap.¹²

Kenduri (kenduren) atau juga disebut dengan Tahlilan, Baca Qul Hu (Al Qur'an Surat Al Ikhlas), dan berbagai istilah yang di gunakan masyarakat yang menunjukkan makna yang satu. Majlis kenduri diadakan dengan mengumpulkan saudara, sahabat atau para tetangga untuk doa bersama mendo'akan orang yang telah meninggal dan tentunya disertakan jamuan makan. Maka Kenduri bermaksud sebagai amalan sedekah daripada yang hidup serta pahalanya didoa'kan kepada yang telah meninggal dunia. Bentuk sedekah yang dibuat dan bacaan Alquran biasanya bacaan Surah Yaasin, Awal dan Akhir Surah Al Baqarah , Surah Al Ikhlas , Tahlil La ilaha illallah , Selawat dan disudahi dengan Doa'. Doa' pula semestinya di tujukan dan dimaksudkan kepada Arwah, dengan disebut sejumlah doa' yang bermaksud tujuan amalan tersebut yang telah dibuat sebentar tadi adalah di tujukan (di sedekahkan/dihadiahkan) pahalanya kepada arwah . Maksudnya, amalan bersedekah makanan berbentuk jamuan atau amalan badaniah berbentuk

¹² Melati Listyorini, *Op. Cit*, hal. 81

bacaan dan doa', kedua bentuk amalan tersebut dibuat khusus yang dikaitkan dengan mayyit.¹³

Pelaksanaan tradisi dan adat tidak perlu dibuang sebagai upaya untuk menghormati tradisi dan adat tersebut, tentunya jika tradisi itu berarti, penting dan tidak merusakkan kebahagiaan orang lain. Sebaliknya, jika amalan-amalan ini bertentangan atau melanggar prinsip-prinsip asas agama dan sosial, membahayakan orang lain atau yang menyusahkan, maka amalan-amalan itu hendaklah dibuang walaupun tujuan amalan-amalan tersebut baik. Bahkan didalam mengatur upacara keagamaan, menjadi tanggungjawab bersama untuk menyusun upacara-upacara itu dengan cara-cara yang terhormat yang diterima tanpa menyusahkan orang lain. Pengertian ini sangat penting dalam melaksanakan amalan agama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian mengenai pelaksanaan kenduri khususnya adalah kenduri kematian *Nyewu*, karena didalamnya terdapat banyak manfaatnya maka sangat baik untuk di lestarikan, manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama umat Islam, adanya kebersamaan yang kuat, dengan penuh keikhlasan mendo'akan saudara sesama islam dengan kebaikan.

¹³ Wicaksono, *Hubungan Tradisi Dengan Perkembangan Dakwah Masa Kini*, (Semarang, 1995), hal. 75.

G. Kerangka Teori

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumberkan Al Qur'an dan As Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.¹⁴ Adapun pesan dakwah yang dimaksud di sini adalah pernyataan yang mengandung nilai-nilai dakwah yang berdasarkan ajaran Agama Islam yang ada pada tradisi sendiri.

a. Pengertian pesan

Diantara para ahli yang banyak menulis dan mendalami masalah komunikasi cenderung mengemukakan definisi pesan menurut redaksi dan struktur bahasa mereka masing-masing, namun masih dalam pengertian dan maksud yang tidak saling berjauhan atau berbeda. Bahkan diantara satu definisi dengan definisi yang lain sama-sama saling melengkapi. Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Onong Uchjana Effendy, menyatakan bahwa pesan berasal dari bahasa asing yaitu *massage* yang berarti lambang (*meaningful symbols*) yaitu lambang yang membawa pikiran atau perasaan komunikan.¹⁵

Kemudian dikemukakan oleh Alo Liliweri, ia mendefinisikan pesan merupakan suatu materi yang dimiliki oleh sumber untuk dibagikan

¹⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal. 43

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Humun Relations dan Public Relations*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal. 15

kepada orang lain.¹⁶ Sedangkan Endang Sulistya Sari mengatakan bahwa pesan atau *message* merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu pernyataan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang atau simbol untuk tujuan tertentu. Suatu pesan mempunyai unsur-unsur yang dapat menunjang kerja pesan tersebut hingga mencapai tujuannya. Adapun unsur-unsur pesan tersebut adalah: isi pesan (*The content of message*) dan lambang (simbol)¹⁸

Berkaitan dengan dakwah pesan merupakan salah satu alat atau media sehingga dakwah dapat mencapai tujuannya dengan baik. Da'i atau komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada obyek dakwah (komunikan) memerlukan simbol dan isi pesan yang baik.

b. Dakwah

1). Pengertian Dakwah

Sebagai suatu istilah dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru, mengajak atau mengubah kepada hal-hal yang baik yaitu baik menurut nilai dan norma agama Islam.

¹⁶ Alo Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 23.

¹⁷ Endang Sulistya Sari, *Audience Research*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1994), hal. 25

¹⁸ Onong Uchjana E, *Op.Cit*, hal. 16

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan pengertian dakwah baik secara bahasa maupun istilah.

a). Arti dakwah menurut bahasa .

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu (دعوة) yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut masdar.¹⁹

Sedangkan bentuk fi'ilnya adalah da'a-yud'u (دعا - يدعو) yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.²⁰

Dalam Kamus Bahasa Arab - Indonesia karangan Prof. H. Mahmud Yunus, kata (دعا - يدعو - دعوة) mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak dan mendoakan atau memohonkan.²¹

b). Arti dakwah menurut istilah

Dari segi istilah banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

Menurut A.W. Pratiknya, dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik menurut ajaran Islam.²²

Ali Mahfuzd mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

“Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 17

²⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hal 7

²¹ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur'an, 1973, hal. 127

²² A. W. Pratiknya, *Pengembangan strategi dan Perencanaan Dakwah di Indonesia*, (Yogyakarta, Yayasan Shalahudin, 1987), hal. 11.

petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akherat".²³

Sedangkan menurut Letjen H. Sudirman, definisi dakwah adalah: Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.²⁴

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa ajaran Islam tidak lain merupakan sumber nilai. Dengan demikian dakwah merupakan suatu proses alih nilai yang dikembangkan dalam rangka perubahan keadaan dan tingkah laku, yang didalamnya juga terdapat suatu proses pengkondisian agar obyek dakwah lebih mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya, sehingga terbentuk tingkah laku yang positif sesuai dengan norma-norma agama Islam.

2). Dasar Hukum Dakwah

Perihal mengenai dasar hukum dakwah tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip dasar yang merupakan sumber hukum yang

²³ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hal. 8.

²⁴ *Ibid.*, hal. 9.

pokok dalam ajaran Islam yaitu Al Qur'an sebagai sumber acuan normatif yang pertama dan Al Hadits sebagai sumber yang kedua.

Islam tidak akan tersebar dan tersyiar apabila tidak didakwahkan, oleh karena itu Islam meletakkan tanggung jawab pada umatnya untuk melaksanakan tugas dakwah. Sebagaimana di dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW, tercantum perintah tentang tugas dan kewajiban serta aturan dasar didalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Diantara dasar hukum dakwah adalah sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁵ (QS. An Nahl: 125)

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁶ (QS. Ali Imron : 104)

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ بَئِيضَ لِسَانِكُمْ (رواهالمسلم)

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2000), hal. 601.

²⁶ *Ibid.*, hal. 133.

Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat.²⁷

مَنْ دَبَّ إِلَى هَدْيِي كَانَ لَهُ مِنَ الْجَزْرِ مِثْلُ أَجْوَرٍ مِنْ شَيْبَةَ لَا
يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا (رواه المسلم)

“Barang siapa yang berdakwah kepada petunjuk , adalah baginya pahala yang diperoleh orang yang telah mengikutinya, dan tidaklah dikurangkan sedikitpun juga dari padanya (pengikutnya).” (HR. Muslim)²⁸

Dari pengertian ayat dan hadist di atas jelaslah bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menyuruh kepada setiap kaum muslimin untuk melaksanakan dakwah islamiyah. Dan dapatlah diketahui bahwa setiap muslim pada hakikatnya berkewajiban untuk melaksanakan tugas dakwah ini dengan batas kemampuannya masing-masing supaya ajaran Islam yang telah ia terima dapat disampaikan kepada orang lain. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasehat yang baik dan berargumentasi yang kuat.

3). Tujuan Dakwah

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia hendaklah mempunyai tujuan, karena suatu kegiatan akan sia-sia apabila kegiatan tersebut tidak mempunyai tujuan. Tujuan dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka yang sangat

²⁷ M. Natsir, *Fiqhul Da'wah*, (Semarang :Romadloni, 1976), hal. 109.

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) hal 29.

perlu diperhatikan adalah signifikansi perencanaan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan.

A. Hasjmy mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah diatas bumi agar ajaran Islam dijalankan oleh umat manusia.²⁹

Dilihat dari segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam :

- a). Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah dan berakhlak karimah.
- b). Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antar anggota keluarga.
- c). Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
- d). Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan, dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak ada diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolong dan saling hormat menghormati, sehingga Islam menjadi rahmat seluruh alam.³⁰

Tujuan dakwah ditinjau dari materi dakwah, yakni:

²⁹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 262.

³⁰ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 22-24

1. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap disetiap hati seseorang.
2. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah.
3. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur.³¹

Ditinjau dari tujuan dakwah dalam pembentukan masyarakat yang konstruktif menurut ajaran Islam, yakni dengan tujuan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengadakan koreksi terhadap suatu situasi atau tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam.
 2. Mengusahakan kesehatan mental masyarakat sesuai dengan akhlak yang luhur.
 3. Mendorong kemampuan masyarakat untuk menjalankan syariat agama secara utuh.
 4. Selalu terbuka untuk nasehat.
 5. Menembus hati nurani seseorang untuk membentuk masyarakat yang diridhloi oleh Allah SWT.
 6. Menjauhkan manusia dari segala bentuk, frustasi, kejahiliyahan dan kebekuan pikiran.³²
- 4). Unsur-unsur Dakwah
- a). Subyek Dakwah

³¹ *Ibid.*, hal. 24-25.

³² Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 132.

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah pelaku dakwah atau pelaksana dakwah. Pelaksana dakwah meliputi: Pengelola, Pelaksana, dan Organisasi atau lembaga.

Melihat dan memperhatikan fenomena yang terjadi di sekeliling kita salah satunya adalah kompleksnya permasalahan yang dihadapi sasaran dakwah akibat begitu pesatnya perkembangan dan perubahan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi dengan segala aspeknya, pelaksana dakwah disamping menggunakan pendekatan melalui tradisi yang telah ada juga dituntut untuk memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang terus bertambah dan berkembang dengan harapan mampu menerapkan ilmunya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sasaran dakwah.

Pentingnya peranan pelaksana dakwah dalam pelaksanaannya menyampaikan ajaran agama Islam, maka hendaknya mereka memiliki dan menguasai kemampuan-kemampuan yang menjadi persyaratan yaitu sebagai berikut:

- 1). Menguasai dan memahami tentang isi Al Qur'an dan Al Hadits serta hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.
- 2). Mengetahui bahasa, sebaiknya mengetahui ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas

dakwah seperti ilmu sejarah, ilmu perbandingan agama, ilmu jiwa, ilmu bahasa dan lain sebagainya.

- 3). Pribadinya taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan segala yang menjadi keharusan seorang muslim.
- 4). Berakhlak yang sesuai dengan garis-garis agama Islam.³³

b). Obyek Dakwah

Obyek dakwah Islam adalah seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini, baik yang telah masuk Islam maupun yang belum. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Mukti Ali tentang obyek dakwah, yaitu sebagai berikut :

“Islam harus disiarkan kepada seluruh umat manusia, baik ia sudah muslim ataupun belum, baik ia bersedia menerima ataupun menolak, sebab Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan alam semesta”.³⁴

Menurut Syafaat Habib, obyek atau sasaran dakwah adalah sebagai berikut: “Bahwa sasaran yang menjadi obyek dakwah adalah masyarakat luas, mulai dari keluarga, masyarakat lingkungan dan seluruh dunia”.³⁵

M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah mengelompokkan sasaran dakwah menjadi beberapa kelompok yaitu:

³³ Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hal. 44.

³⁴ H. A. Mukti Ali, *Factor-faktor Penyiaran Agama Islam*, (Yogyakarta :Yayasan Nida, 1971), hal. 7.

³⁵ Syafa'at Habib *Op. Cit.*, hal. 132.

- 1). Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing kota besar, kota kecil, serta masyarakat marginal dari kota besar.
 - 2). Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
 - 3). Kelompok masyarakat dilihat dari sosiokultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
 - 4). Kelompok dilihat dari segi usia yaitu berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
 - 5). Kelompok masyarakat dilihat dari segi profesi berupa golongan petani, pedagang, buruh, seniman dan pegawai negeri.
 - 6). Kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial ekonomi berupa masyarakat kaya, menengah dan miskin.
 - 7). Sasaran kelompok masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya dan nara pidana.³⁶
- c). Materi Dakwah

Dalam garis besarnya materi dakwah adalah seluruh ajaran agama Islam secara tidak terpotong-potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, sedang pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur

³⁶ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 1-4.

Islam yang bersumber dari kedua pokok ajaran agama Islam itu. Materi yang demikian luas sudah tentu memerlukan pemilihan yang cermat, disamping perlunya diperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang ada.

Sumber pokok materi dakwah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, sebab kedua hal tersebut mengandung petunjuk-petunjuk, tuntunan-tuntunan, hukum-hukum dan bermacam-macam prinsip hidup dan kehidupan manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Prinsip-prinsip hidup dan kehidupan itu antara lain:

- 1). Keyakinan, kepercayaan, peribadatan dan akhlak.
- 2). Politik, pemerintahan, hukum dan tata negara.
- 3). Nasionalisme, internasionalisme, perdamaian dan peperangan.
- 4). Pendidikan persaudaraan, kekeluargaan dan masalah-masalah sosial
- 5). Pertanian, perekonomian, perdagangan dan lain sebagainya.³⁷

Jadi materi dakwah merupakan ide, cita-cita, paham atau bahan yang akan disampaikan kepada masyarakat atau obyek dakwah. Keterangan di atas menerangkan bahwa secara

³⁷ Masdar Helmy, *Dakwah dan Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal. 9.

formal materi dakwah adalah ajaran Islam secara keseluruhan yang tercakup dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

d). Metode Dakwah

Metode adalah cara-cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya baik merupakan individu ataupun masyarakat.³⁸

Menurut Abdul Kadir Munsyi Metode Dakwah adalah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah.³⁹

Metode dakwah adalah strategi atau cara-cara yang digunakan dalam aktivitas berdakwah.

Ada tiga pendekatan metode dakwah menurut Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

1). Metode Bil Hikmah

Kebijaksanaan timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Orang yang menyampaikan suatu dakwah dengan budi pekerti yang kasar tidaklah akan berhasil. Seorang da'i hendaklah berusaha dengan segala kebijaksanaan yang ada padanya, membuka perhatian orang

³⁸ Nasruddin Rozak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hal. 2.

³⁹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hal. 29.

yang didakwahnya, sehingga pikiran yang tertutup itu menjadi terbuka.

2). Metode Mau'idhatul Hasanah

Yakni memberi ajaran secara baik, sehingga orang dapat menerimanya dengan baik pula. Pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik maka akan dapat terealisasikan oleh obyek dakwah secara baik dalam kehidupannya.

3). Metode Mujadalah

Menurut bagian akhir dari ayat di atas, kita boleh berdebat, bertukar pikiran dan berdiskusi tetapi hendaklah semuanya itu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Bukan untuk saling melemahkan tetapi untuk mencari kebenaran.⁴⁰

3. Tradisi Kenduri

Kata tradisi, (lat: latio: kabar, penerusan). Hal atau sesuatu yang disirahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya.⁴¹ Menurut Ali Yafie, tradisi adalah kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku yang sudah lazim dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu. Ini berarti bahwa sesuatu yang sudah menjadi tradisi adalah sesuatu yang tadinya baru, lalu diterima berlakunya dalam lingkungan tersebut, dan akhirnya menjadi

⁴⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 56.

⁴¹ Hasan Syadhily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Fan Houve, 1984), Jilid V, hal. 3608.

kebiasaan serta menjadi budaya dalam adapt-istiadat melalui proses waktu yang panjang dan membuahkan pengalaman yang banyak, oleh karenanya secara mutlak ia sudah dipandang baik, lalu mengkristal dalam budaya tersebut. Bahkan banyak diantaranya yang sudah dianggap sebagai hukum atau agama.⁴²

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁴³ Tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara.⁴⁴

Tradisi adalah anggapan yang dikira benar dizaman yang lampau. Adat adalah kebiasaan yang normatif. Kebiasaan lahir sebagai jawaban kondisi yang baru, apabila kondisi sudah berubah lagi, kebiasaan yang sudah menjadi adapt, bertahan lama sekali yang sudah tidak sesuai dengan kondisi, dijalankan juga karena sudah membentuk sifat pada pendukung-pendukungnya. Unsur-unsur adat yang demikian sesungguhnya tidak berfungsi. Ia dijalankan karena adat.⁴⁵

Menurut Kamus Bahasa Indonesia – Arab Arab - Indonesia, tradisi adalah ‘aadat (أُءَادَة).⁴⁶ Perkataan ‘*uadat*’ juga telah digunakan sebagai bahasa Indonesia menjadi *adat*. Tradisi adalah adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan dan nilai yang diturunkan secara turun-temurun dipakai oleh

⁴² Ali Yafie, “Diperlukan Reorientasi atas Tradisi”, *Ummul Qur’an*, (Jakarta: LSAF dan ICMI, 1992), Vol. III, No. 3, hal. 3.

⁴³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 1069.

⁴⁴ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A, *Op. Cit.*, hal. 520.

⁴⁵ Drs. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), hal. 218.

⁴⁶ Al Bisri, *Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hal. 380.

masyarakat untuk menghadapi/menyesuaikan diri dengan segala sesuatu/situasi dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia – Arab Arab - Indonesia, Kenduri berarti walimah.⁴⁷ Walimahan adalah pesta atau mengadakan jamuan makan bersama antara jamaah walimah karena seseorang memiliki hajat atau perayaan.

Kenduri atau selamat adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan atau kenduri ditujukan untuk mencari atau memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Hal itu juga dapat terlihat dari unsur kata upacara itu sendiri yaitu selamat, tetapi pada umumnya masyarakat lebih sering menggunakan kata kenduri. Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin, kyai atau orang yang dituakan dalam hal agama ataupun umurnya. Ia dipercayakan sebagai pemimpin kenduri karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dan ayat-ayat Al- Quran.⁴⁸ Satu hari sebelum upacara kenduri dilakukan tadarus Al-Qur'an dalam hal ini disebut *maca-maca* (Jawa), kegiatan ini biasanya dilakukan pada sore hari.

Upacara Selamatan atau Kenduri dapat digolongkan kedalam beberapa macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni : (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 399.

⁴⁸ Prof.Dr.Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 347.

seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, serta saat-sat kematian, (2) Selamatan dalam rangka bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi, (3) Selamatan berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, (4) Selamatan pada saat-saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.⁴⁹

Diantara beberapa golongan upacara selamat tersebut, upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapisan golongan masyarakat Jawa.

Upacara selamatan kematian (sedekah) seseorang meliputi: (a) sedekah *surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat kematian seseorang, (b) Sedekah *nelung dina* yakni upacara selamatan kematian pada hari ketiga setelah meninggalnya seseorang, (c) sedekah *mitung dina*, adalah upacara kematian saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh, (d) sedekah *matang puluh dina*, adalah upacara selamatan kematian seseorang pada hari keempat puluh, (e) sedekah *nyatus* adalah upacara selamatan yang diadakan sesudah hari yang keseratus sejak kematian seseorang, (f) sedekah *mendak pisan* dan *mendak*

⁴⁹ *Ibid*, hal. 348

pindho masing-masing upacara selamat kematian dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahun dari saat meninggalnya seseorang, (g) sedekah *nyewu*, upacara kematian saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu hari meninggalnya seseorang, upacara selamat ini kadang-kadang disebut juga sedekah *nguwis-uwisi*, artinya yang terakhir kali.⁵⁰

Upacara mendhak katelu (*nyewu*) merupakan peringatan seribu hari bagi orang yang sudah meninggal. Peringatan dilakukan dengan mengadakan kenduri yang diselenggarakan pada malam hari. Bahan yang digunakan untuk kenduri sama dengan bahan yang digunakan pada peringatan empat puluh hari. Namun ada beberapa bahan yang perlu diadakan untuk memperingati seribu hari meninggalnya ini, yaitu:

- Sepasang burung merpati dikurung dan diberi rangkaian bunga. Setelah upacara dan do'a selesai dilakukan, burung merpati dilepas dan diterbangkan. Maksud tata cara ini adalah juga untuk mengirim tunggangan bagi arwah dan juga bermakna agar mayat diharapkan saat menghadap Tuhan dalam keadaan suci bersih tanpa dosa dan beban.
- Sesaji, terdiri atas tikar bangka, benang lawe empat puluh helai, jodhog, clupak berisi minyak kelapa dan uceng-uceng (sumbu lampu), minyak kelapa satu botol, sisir, serit, cepuk berisi minyak tua, kaca/cermin, kapuk, kemenyan, pisang raja setangkep, gula kelapa setangkep, kelapa utuh satu butir, beras satu takir, sirih dengan

⁵⁰ *Ibid*, hal. 348

kelengkapan untuk menginang, bunga boreh. Semuanya diletakkan di atas tampah dan diletakkan di tempat orang berkenduri untuk melakukan doa. Sesajen kenduri : bermakna agar keselamatan selalu mengiringi orang yang meninggal sampai menghadap Tuhan.

- Tumpeng unkur-ungkur : bermakna bahwa mayit telah berpisah antara jasmani dan rohnya.
- Daun kelor atau dhadhap srep : bermakna bahwa mayit yang dimandikan hilang dari dosa-dosanya (simbol daun kelor), jalan menuju Tuhan akan mudah dan akan menjadi damai (simbol daun dhadhap srep).
- Kelapa muda : mempunyai arti toya wening/toya suci (air yang melambangkan kehangatan dan kesucian). Jadi kelapa muda merupakan simbol yang mengandung harapan agar orang yang baru saja meninggal dilimpahi kesucian sehingga dapat segera menghadap Tuhan.
- Payung : Payung merupakan tanda belas kasih cinta sanak keluarga terhadap orang yang baru saja meninggal. Dimaksudkan agar orang yang baru saja meninggal itu tidak kepanasan dan kehangatan selama di liang kubur.
- Kembang setaman : bermakna penghormatan kepada jenazah dan untuk mengenang kebaikan-kebaikan yang dilakukannya selama hidupnya dan juga suatu upaya keluarga untuk mendoakan agar arwahnya diterima Tuhan.⁵¹

⁵¹ Akbarudin, *Op.it*, hal. 148.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sebenarnya merupakan suatu cara yang teratur dan terpicir baik untuk mencapai suatu maksud. Metode penelitian adalah cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek.⁵² Maka penelitian selalu memerlukan metode yang sistematis, sedangkan metode adalah sesuatu hal yang pokok. Kevalidan hasil penelitian ditentukan oleh ketepatan suatu metode, metode dikatakan tepat apabila antara obyek penelitian dan metode yang digunakan sesuai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam pembahasan ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁵³ Dari sudut cara dan taraf pembahasan masalahnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang bermaksud mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Akan tetapi guna

⁵² Prof. Dr. Koendjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hal. 15.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hal. 3.

mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian, kerap kali disertai dengan interpretasi-interpretasi yang adikuat.⁵⁴

2. Subjek, dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Atau subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian yang penulis susun disini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta upacara kenduri *nyewu* di Padukuhan VIII Desa Pleret.

Objek penelitian atau sering disebut variable penelitian adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai.⁵⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah aktivitas Kenduri *nyewu* yang sudah menjadi tradisi di Padukuhan VIII desa Pleret.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara (interview), Pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) adalah sebagai suatu proses Tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik,

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 31.

⁵⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 22.

⁵⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES. 1989), hal. 42.

yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun manifes.⁵⁷

Penulis menggunakan metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapat melalui observasi dan dokumentasi. Adapun metode interview yang penulis gunakan adalah:

“Interview Bebas Terpimpin” yakni interview yang membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan atau interview guide yang akan diajukan kepada interviewer, sehingga ia memiliki kebebasan untuk menggali data sedalam-dalamnya tanpa menyimpang dari kerangka pokok penelitian.⁵⁸

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang diteliti. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁹

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti dalam pengamatannya terhadap obyek penelitian turut ambil bagian atau terlibat secara langsung dan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 192.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 206

⁵⁹ *ibid.*, hal. 136.

Metode ini digunakan sebagai kelengkapan dan penguat data yang telah diperoleh melalui metode interview dan dokumentasi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung kegiatan sosial keagamaan atau aktivitas kenduri di padukuhan VIII Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁶⁰

Sejumlah besar data yang telah tersedia adalah data verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian (journal), kenang-kenangan (memoris), laporan-laporan dan sebagainya. Sifat istimewa dari data verbal ini adalah bahwa data itu mengatasi ruang dan waktu, sehingga membuka kemungkinan bagi penulis untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala sosial yang telah hilang. Kumpulan dokumen dalam arti sempit merupakan kumpulan data variable yang berbentuk tulisan dalam arti yang luas juga meliputi monument, artefact, foto dan sebagainya.⁶¹

Penggunaan metode dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau data yang diperoleh dari beberapa dokumen yang dibutuhkan dan dari

⁶⁰ *ibid.*, hal. 132

⁶¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 63.

keterangan yang dikutip, disadur atau disaring dari dokumen yang ada, kemudian disusun menurut kerangka yang telah dibuat.

I. Analisa Data

Pekerjaan mengumpulkan data belumlah memberikan arti pada suatu penelitian, pekerjaan ini selesai, data yang masuk belum memiliki arti yang sebenarnya karena data tersebut merupakan data mentah yang masih perlu diolah lebih lanjut dan mendalam lagi, pekerjaan inilah yang disebut dengan analisa data.

Dalam menganalisa hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan obyek penelitian secara apa adanya sejauh mana yang peneliti peroleh dari interview, observasi dan dokumentasi. Adapun caranya adalah setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun sesuai dengan kerangka laporan penelitian dan diklasifikasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan, cara analisa dan penyimpulannya dengan menggunakan berpikir secara induktif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya maka beberapa kesimpulan dapat diketengahkan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan upacara tradisi kenduri *nyewu* di Padukuhan VIII Desa Pleret kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dilakukan tepat pada hari keseribu setelah kematian seseorang. Prosesi acara tradisi kenduri *nyewu* diawali dengan kegiatan maca-maca/ membaca Al-Quran yang diikuti oleh keluarga dan tetangga dekat dari yang berhajat. Maca-maca umumnya dilaksanakan pada saat sebelum upacara kenduri dimulai. Maca-maca adalah membaca Al Qur'an bersama-sama yang masing-masing peserta atau jama'ah diperkenankan untuk membaca surat apa saja dan tidak ditentukan harus berapa ayat, setelah selesai diakhiri dengan berdo'a yang dipimpin oleh tokoh agama tersebut untuk mendo'akan arwah almarhum/almarhumah yang dimaksud. Upacara kenduri *nyewu* dilaksanakan pada sore hari ataupun malam hari, para undangan biasanya adalah tetangga satu padukuhan.

Upacara kenduri *nyewu* dipimpin oleh tokoh agama, seseorang yang dituakan dalam ilmu agamanya. Kegiatan kenduri diawali dengan

siraman rokhani yang selalu mengajak kepada seluruh jama'ah untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah anugerahkan, diantaranya adalah nikmat berupa kesehatan ataupun umur panjang sehingga masih bisa memanfaatkannya dengan diisi dengan melakukan amalan-amalan yang baik sebagai bekal dihari kemudian setelah manusia mati, tahlil-an (Membaca kalimah-kalimah toyyibah), ini merupakan salah satu amalan baik (amal Sholeh) yang dilakukan para peserta kenduri dengan harapan amal sholeh tersebut mendapat pahala dari Allah SWT selain itu juga mengharap pahala dapat mengalir kepada arwah yang dimaksud dan membagi-bagikan sedekah dalam bentuk makanan kemudian berdoa dan diakhiri dengan penutup.

2. Ada beberapa pesan dakwah yang dapat diambil dalam tradisi kenduri *nyewu*. Pertama, dengan adanya kenduri *nyewu* masyarakat dapat saling bersilaturahmi. Karena kesibukan masing-masing antar warga menjadi jarang bertemu dan berkomunikasi, sehingga dalam hal ini tradisi kenduri *nyewu* dapat menjadi salah satu sarana bersilaturahmi. Kedua, Amar makruf nahi mungkar. Diawal acara kenduri *nyewu* seorang tokoh agama sebagai pemimpin pelaksanaan upacara kenduri memberikan nasehat/mau'idhatil khasanah diantaranya adalah mengajak untuk selalu bersyukur kepada Allah, mengajak kepada kebenaran dan menjauhi serta meninggalkan larangan Allah. Ketiga, bersedekah, tradisi kenduri *nyewu*

merupakan salah satu contoh konkrit perbuatan/amal sholeh yaitu bersedekah, dalam hal ini bersedekah dalam bentuk makanan. Keempat adalah kebaikan dan kesopanan, karena Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan berlaku sopan terhadap sesama untuk menunjang keharmonisan dalam berhubungan dengan manusia yang satu dengan yang lain sehingga terciptalah suasana yang aman, nyaman dan damai, dengan demikian suasana keagamaan akan nampak makmur dan lebih khusuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Kelima, rasa tanggungjawab yang telah menjadi kewajiban untuk ditunaikan yaitu menghadiri undangan, hal ini sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa menghadiri undangan adalah suatu kewajiban kecuali ada halangan yang darurat. Dari pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kenduri nyewu ada manfaat ataupun nilai tersendiri bagi para peserta kenduri dan warga masyarakat. Nilai pesan dakwah tradisi kenduri *nyewu* dapat memberikan perubahan yang positif diantaranya adalah meningkatnya ilmu agama yang dimiliki dan diketahui oleh peserta kenduri. Sebelumnya masyarakat khususnya peserta kenduri belum mengetahui menjadi tahu, yang sudah tahu semakin faham dan berusaha untuk mengamalkannya. Dan dengan adanya tradisi kenduri *nyewu* dapat saling menjaga tali silaturahmi sehingga hubungan kemasyarakatan, persatuan dan kesatuan warga terpelihara dengan baik. Walaupun tidak semua warga mendukung kelestarian

kenduri *nyewu* namun sebagian besar warga masyarakat mengakui bahwa tradisi tersebut mempunyai nilai dan manfaat yang baik.

B. Saran-saran

Dalam aktivitas kenduri yang merupakan media dakwah perlu adanya perhatian dari berbagai pihak terutama tokoh agama, bagaimana peran tradisi kenduri tersebut sebagai media dakwah supaya lebih tepat sasaran dan berhasil menciptakan suasana peribadahan yang lebih baik. Mengingat tradisi kenduri dalam islam merupakan dakwah, maka penulis berharap:

1. Kepada para peserta kenduri baik tua ataupun muda mau dan mampu menerima pesan-pesan dakwah serta menerapkan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kehidupannya.
2. Bagi para tokoh agama yang biasa dengan dan mempelajari ilmu agama, hendaknya berkenan untuk memberikan pesan-pesan moral religinya kepada masyarakat, melalui kegiatan kenduri yang sudah menjadi tradisi di daerah tersebut sebagai media dakwah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.
3. Kepada para umat islam yang mendukung dan ikut terlibat kegiatan tradisi kenduri, hendaknya turut ambil bagian untuk menetralsir dan menghilangkan budaya-budaya menyimpang yang masih ada serta mengembangkan dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dalam kaitannya dengan nilai-nilai tauhid dan ibadah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Al Bisri, *Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Ali Yafie, “*Diperlukan Reorientasi atas Tradisi*”, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: LSAF dan ICMI, 1992, Vol. III, No. 3.
- Alo Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Arifin, H. M. , *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Endang Sulistya Sari, *Audience Research*, Yogyakarta: Andy Offset, 1994.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Hamka, Prof. DR., *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasan Syadhily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Fan Houve, 1984
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Koentjaraningrat, Prof. DR., *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Mahmud Yunus, H., *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur’an, 1973.

- Majlis Tabligh PP Muhammadiyah, *Dialog Da'wah Nasional*, Yogyakarta: 1986.
- _____, *Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: 1987.
- Masdar F Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa*, Jakarta: P3M Pesantren, 1987.
- Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*, Semarang: Toha Putra, 1985.
- _____, *Dakwah dan Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Masyhur Amin, M. , *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- Mukti Ali, H. A., *Factor-faktor Penyiaran Agama Islam*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971.
- Nasruddin Rozak, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Toha Putra, 1976.
- Natsir, M., *Fiqhud Da'wah*, Semarang : Romadloni, 1976.
- Onong Uchjana Effendy, *Human Relations dan Public Relations*, Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Pratiknya, A. W., *Pengembangan strategi dan Perencanaan Dakwah di Indonesia*, Yogyakarta, YayasanShalahudin, 1987.
- Rosyad Shaleh, Abd., *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sidi Gazalba, Drs., *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soerjono Soekanto, S.H, M.A, Prof. Dr., *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta,: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1981.

Syafa'at Habib, M. , *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1981.

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.